

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani Hutan Rakyat Jati di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara (Analysis of Factors Affecting the Competence of Teak Community Forest Farmers in Muna Regency South-East Sulawesi Province)

Musdi^{1*}, Hardjanto², dan/and Leti Sundawati²

¹Sekolah Pasca Sarjana, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Gedung Sekolah Pasca Sarjana IPB, 16680, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, Telp (0251) 8622961862406

²Program Studi Ilmu Pengelolaan Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB University, Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga, 16680, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, Telp. (0251) 8624067

Info artikel:	ABSTRACT
Keywords: Community forest, farmer group, competence	<i>A community forest is one of the farming businesses commonly developed by the community in Muna District. Their main motivation is to utilize the community forests as a future investment to support their household economy. Competent farmers should carry out good community forest management. Currently, there are not many studies related to farmers' competency level in managing forests. Therefore, it is necessary to conduct a study on the farmers' performance in managing forests to maintain and improve their productivity. This study aims to: (1) determine the competence of teak community forest farmers and (2) analyze the factors that influence competence. Data collection was conducted using purposive sampling based on the domicile and type of cultivated plant. Structural Equation Modeling (SEM) operated by Linear Structural Relationship (LISREL) program was used as data analysis. The results showed that farmers' competence was a medium category, shown from their knowledge, skills, and actions in managing teak community forests. The farmers' competence was significantly influenced by external factors such as farmer groups and access to information. The most significant indicator of the farmers' competence was the existence of farmer groups. The current level of farmers' competence provides an overview of the design of community forest management carried out so far.</i>
Kata kunci: Hutan rakyat, kelompok tani, kompetensi	ABSTRAK Hutan rakyat merupakan salah satu usaha tani yang umum dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Muna. Motivasi utama para petani untuk mengembangkan hutan rakyat adalah sebagai investasi untuk menunjang perekonomian rumah tangganya di masa depan. Pengelolaan hutan rakyat yang baik harus didukung oleh petani yang kompeten. Saat ini belum banyak kajian terkait dengan tingkat kompetensi petani dalam mengelola hutan, oleh karena itu perlu dilakukan kajian terhadap kinerja petani dalam mengelola hutan guna menjaga dan meningkatkan produktivitas hasil hutannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kompetensi petani hutan rakyat jati; dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi. Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling berdasarkan pada domisili dan jenis tanaman yang dibudidayakan. <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) yang dioperasikan dengan program <i>Linear Structural Relationship</i> (LISREL) digunakan sebagai analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kompetensi petani termasuk dalam kategori sedang, dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan petani dan tindakannya dalam mengelola hutan rakyat jati. Kompetensi petani dipengaruhi secara nyata oleh faktor eksternal yaitu kelompok tani dan akses informasi. Indikator yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi petani adalah keberadaan kelompok tani. Tingkat kompetensi yang dimiliki petani saat ini memberikan gambaran tentang bentuk pengelolaan hutan rakyat yang telah dilakukan.
Riwayat artikel: Tanggal diterima: 2 Oktober 2020; Tanggal direvisi: 19 Januari 2021; Tanggal disetujui: 22 April 2021	

Editor: Prof. Ris. Dr. Sri Suharti

Korespondensi penulis: Musdi * (E-mail: musdi945@gmail.com)

Kontribusi penulis: **M**: menyusun thesis, menganalisa data dan membuat laporan; **H**: mengoreksi tulisan dan memberikan arah penulisan artikel; dan **LS**: Mengoreksi tulisan dan memberikan arah penulisan artikel.

<https://doi.org/10.20886/jphka.2021.18.2.123-135>

©JPHKA - 2018 is Open access under CC BY-NC-SA license

1. Pendahuluan

Pengelolaan hutan oleh masyarakat menghadapi tantangan untuk mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan (Yumi, Sumardjo, Gani, & Sugihen, 2012). Kebutuhan kayu baik untuk masyarakat maupun industri menjadi salah satu penyebabnya. Alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas lahan milik masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, pemenuhan kebutuhan kayu, serta pemenuhan kebutuhan pangan (Pratama, Yuwono, & Hilmanto, 2015; Irundu & Fatmawati, 2019). Terdapat korelasi yang erat antara kebutuhan bahan baku industri dengan produksi kayu dari hutan rakyat (Anwar, 2018). Keberadaan hutan rakyat dapat mendukung ketersediaan kayu dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat (Widarti, 2015). Setiawan, Barus, & Suwardi (2014) menyatakan bahwa dengan potensi hutan rakyat yang besar, dibutuhkan perencanaan yang baik mengingat produksi hutan rakyat saat ini masih tergolong rendah. Hutan rakyat sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kesejahteraan petani (Saraswati & Darmawan, 2014).

Pola usaha tani memiliki keragaman jenis tanaman yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Sawitri, Suharti, & Karlina, 2011). Pengolahan hasil hutan rakyat saat ini hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini sejalan dengan Wijaya, Hardjanto, & Hero (2015) yang menyatakan bahwa pengolahan hasil hutan rakyat yang hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan subsistem (dijadikan kayu bakar, papan sebagai bahan bangunan dan peralatan rumah tangga). Pengetahuan dalam usaha hutan rakyat umumnya berasal dari orang tua, melanjutkan usaha keluarga, dan

merupakan usaha secara turun temurun. Kondisi ekonomi keluarga menjadi bahan pertimbangan di dalam menentukan keputusan terkait pengelolaan hutan seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan (Hardjanto, Hero, & Trisno, 2012).

Sikap dan pengetahuan memiliki peran dalam pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan petani. Waluyo, Ulya, & Martin (2010) menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan terkait program pengembangan hutan rakyat meskipun mereka kurang memiliki pengalaman dalam menanam pohon dan sikap mereka akan memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan penanaman tanaman kehutanan. Kemampuan yang berhubungan dengan kinerja pada setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan disebut dengan Kompetensi (UU No. 13, 2003; Somantrie, 2010; Cori & Purnama, 2019).

Salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya mengelola hutan rakyat adalah Kecamatan Kabawo yang terletak di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Luas hutan rakyat di Kecamatan Kabawo 107,06 ha atau 4,96% dari total luas hutan rakyat yang ada di Kabupaten Muna yaitu 2.159 ha. Masyarakat Kabupaten Muna memiliki minat untuk membudidayakan tanaman jati di lahan milik yang telah dimulai sejak 30 tahun lalu dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lonjakan peningkatan jumlah tanaman hutan rakyat terjadi di tahun 2002-2006. Pada periode lima tahun sebelumnya jumlah tanaman sebanyak 220.423 pohon meningkat menjadi 777.791 pohon dan dari luas lahan 346,69 ha meningkat menjadi 799,06 ha. Namun pada periode berikutnya yakni pada tahun 2007-2012, penanaman kayu di lahan milik rakyat per-kecamatan tidak lebih banyak dari jumlah luas lahan, jumlah petani dan luas tanaman pada periode

sebelumnya (Dinas Kehutanan Kabupaten Muna, 2012).

Garnadi (2004) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan hutan masih kurang, sikap yang kurang mendukung dalam pengelolaan, serta tindakan masyarakat terhadap keberadaan dan pengelolaan hutan masih kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi petani (pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan) serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada pemerintah daerah Kabupaten Muna terkait dengan kompetensi petani guna mendukung pengelolaan hutan rakyat menuju pengelolaan yang lestari.

2. Metodologi

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Oktober sampai Desember 2017. Penelitian lapangan dilakukan di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Lokasi merupakan Hutan Rakyat Jati milik masyarakat.

2.2. Bahan dan Alat

Alat yang di gunakan adalah seperangkat laptop yang dilengkapi dengan program Microsoft Excel, SPSS dan *Linear Structural Relationship* (LISREL) untuk pengolahan data dan analisis data. Bahan yang digunakan adalah data hasil wawancara, dan observasi lapangan serta hasil dari studi pustaka.

2.3. Metode

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Penentuan jumlah sampel berdasarkan pada kebutuhan analisis data yang menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Ukuran sampel yang digunakan pada SEM minimal 100 sampel (Haryono, 2014). Penentuan responden dilakukan secara *purposive* berdasarkan pada domisili dan tanaman yang dibudidayakan. Penentuan berdasarkan domisili dan tanaman yang dibudidayakan didasarkan pada hasil observasi awal dimana ditemukan beberapa lahan hutan rakyat yang pemiliknya berada di luar lokasi penelitian serta terdapat jenis tanaman lain yang di budidayakan selain jati.

Tingkat kompetensi petani hutan rakyat diukur berdasarkan jumlah skor dari pernyataan dalam kuesioner dengan menggunakan skala Likert terhadap 24 pernyataan penduga kompetensi. Masing-masing pernyataan memiliki skor seperti tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tingkat kompetensi yang diukur menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan petani dalam pengelolaan hutan rakyat.

Penentuan skor atas jawaban responden dilakukan dengan membuat klasifikasi berdasarkan jawaban dari para responden. Skor pernyataan dianalisis sehingga diperoleh skor akumulatif untuk memperoleh kategori kompetensi. Kategori kompetensi terbagi menjadi tiga berdasarkan nilai skor yang telah ditentukan.

Tabel (Table) 1. Skor pernyataan pada kompetensi pengetahuan keterampilan sikap dan tindakan (*Score statement on competence, knowledge, skills, attitude and action*)

Kategori (<i>Category</i>)	Skor (<i>Score</i>)
Pernyataan (<i>Statement</i>) "a"	1
Pernyataan (<i>Statement</i>) "b"	2
Pernyataan (<i>Statement</i>) "c"	3
Pernyataan (<i>Statement</i>) "d"	4
Pernyataan (<i>Statement</i>) "e"	5

2.4. Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk analisis kompetensi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Data lapangan yang diperoleh diolah dan ditabulasi sesuai interval yang dihasilkan pada masing-masing hasil pengukuran untuk setiap pernyataan. Faktor kompetensi petani (Y1) yang dianalisis mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan. Cara mengetahui faktor yang mempengaruhi kompetensi petani menggunakan teknik analisis multivariate. *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan salah satu teknik analisis multivariate yang dapat dioperasikan melalui program Linear Structural Relationship (LISREL). LISREL merupakan salah satu program yang paling banyak digunakan untuk model SEM (Ramadiani, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Responden yang dipilih merupakan petani laki-laki dan perempuan dengan kisaran umur antara 33-72 tahun. Kelompok umur terbanyak berada pada kisaran usia 41-68 tahun (68%). Lebih dari setengah total responden sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA dan perguruan tinggi (51%). Sebagian besar responden yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi berprofesi sebagai tenaga pendidik dan tenaga medis. Pengetahuan, wawasan dan keterampilan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan petani (Asbi, Roslinda, & Fahrizal, 2016). Jumlah tanggungan keluarga responden sebagian besar berjumlah 4-5 orang (57%). Hal ini dapat mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Pekerjaan utama sebagai petani hutan rakyat sebanyak 39% responden. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar

responden menjadikan usaha hutan rakyat sebagai pekerjaan sampingan.

Petani mulai mengusahakan hutan rakyat jati sekitar tahun 1985. Usaha hutan rakyat jati terus meningkat, dan puncaknya terjadi pada tahun 2000-an. Petani menganggap jati merupakan tanaman yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga mereka mulai mengusahakannya secara serius. Usaha tani dilakukan di lahan hutan dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan keluarga petani (Murniati, 2012). Luas lahan yang paling banyak diusahakan petani hutan rakyat yaitu < 1 ha sebanyak 55% responden. Sebagian lahan yang dimiliki petani dengan luasan < 1 ha merupakan bekas lahan pertanian tidak produktif yang kemudian diubah menjadi hutan rakyat. Luas lahan, pemanfaatan media informasi, dan pendidikan formal merupakan karakteristik yang berhubungan secara signifikan dengan kompetensi petani khususnya untuk petani lahan sempit (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Petani memiliki enam motivasi utama dalam mengelola hutan rakyat antara lain keinginan yang berasal dari diri sendiri, dukungan dari pihak keluarga, manfaat dan keuntungan yang didapat, ekonomi petani terbantu, harga jual yang menguntungkan serta pemasaran kayu rakyat yang relatif mudah. Usaha hutan rakyat dilakukan secara sendiri-sendiri dan berkelompok. Manfaat yang dirasakan secara berkelompok yaitu sebagai sumber informasi, membantu menyelesaikan masalah dan membantu dalam sistem budidaya. Minimnya informasi tentang pengelolaan hutan rakyat sangat dirasakan oleh petani. Tidak adanya peran penyuluh baik dari pemerintah maupun tokoh masyarakat merupakan salah satu faktor penyebabnya. Informasi mengenai pengelolaan hutan rakyat berasal dari tetangga sesama petani dan dari media massa.

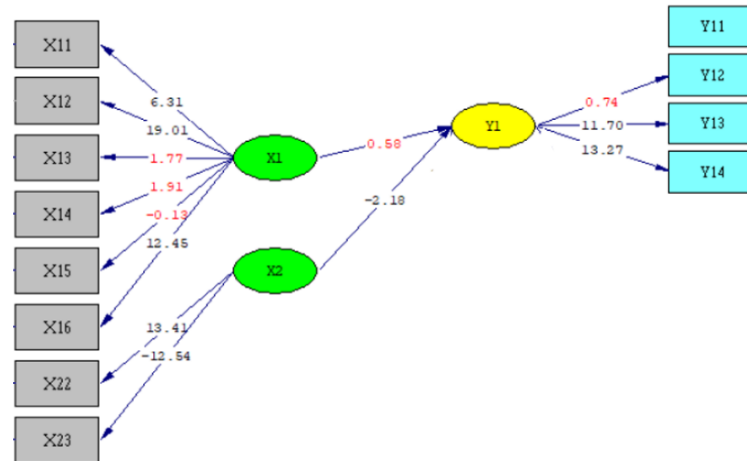
Tabel (Table) 2. Kategori tingkat kompetensi (Category of competence level)

Kategori (Category)	Skor (Score)
Baik/Tinggi (<i>good/high</i>)	87,67-120,0
Sedang (<i>medium</i>)	55,34-87,66
Buruk/Rendah (<i>bad/low</i>)	00,24-55,33

3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani

Gambar 1 menunjukkan hasil uji yang dilakukan terhadap 18 indikator yang digunakan. Terdapat empat indikator yang berpengaruh tidak signifikan, 11 indikator berpengaruh signifikan dengan tiga pembandingan pada taraf nyata 5% terhadap kompetensi petani. Hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kompetensi petani pengelola hutan

rakyat jati hanya dipengaruhi secara nyata oleh faktor eksternal yaitu akses informasi dan kelompok tani sedangkan faktor internal tidak memberikan pengaruh nyata. Faktor internal tidak memberikan pengaruh nyata terhadap kompetensi karena terdapat tiga dari enam indikator yaitu pengalaman petani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan yang tidak berpengaruh signifikan.



Gambar (Figure) 1. T-Hitung model path dengan Lisrel (T-Calculatation model path with Lisrel)

Keterangan (Remarks):

Faktor Internal (X1)

(Internal Factors)

Umur (Age) (X1₁)

Tingkat pendidikan(X1₂)

(Education level)

Pengalaman petani(X1₃)

(Farmers' experience)

Jumlah tanggungan keluarga (X1₄)

(Number of dependents)

Luas kepemilikan HR (X1₅)

(HR ownership area)

Motivasi berusaha (X1₆)

(Motivation)

Faktor Eksternal (X2)

(External Factors)

Kelompok tani (X2₂)

(Farmer group)

Akses informasi (X2₃)

(Access to information)

Kompetensi (Y1)

(Competence)

Pengetahuan (Y1₁)

(Knowledge)

Keterampilan (Y1₂)

(Skills)

Sikap (Y1₃)

(Attitude)

Tindakan (Y1₄)

(Action)

Tabel (Table) 3. Uji hipotesis faktor internal dan eksternal terhadap kompetensi
(*Hypothesis testing of internal and external factors on competence*)

Hubungan antar variabel (<i>Correlation between variables</i>)	Koefisien jalur (<i>Path coefficient</i>)	t-hit (<i>T-cal</i>)	Kesimpulan (<i>Conclusion</i>)	Keterangan (<i>Remarks</i>)
X1 -> Y1	0,18	0,58	Tidak Signifikan (<i>Not significant</i>)	jika t hitung > 1,96 maka signifikan dan jika t hitung ≤ 1,96 maka tidak signifikan (<i>If t calculation > 1,96 then it is significant and if t calculation ≤ 1,96 then it is not significant</i>)
X2 -> Y1	-0,73	2,18	Signifikan (<i>Significant</i>)	jika t hitung > 1,96 maka signifikan dan jika t hitung ≤ 1,96 maka tidak signifikan (<i>If t calculation > 1,96 then it is significant and if t calculation ≤ 1,96 then it is not significant</i>)

Faktor eksternal petani yang terdiri atas kelompok tani dan akses informasi merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kompetensi adalah kelompok tani. Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani dengan kinerja kelompok tani (Sukanata, Dukat, & Yuniati, 2015). Kelompok tani memberikan pengaruh yang besar dilihat dari keberadaannya di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Supriono, Bowo, Kosasih, & Herawati (2013) yang menyatakan bahwa kondisi kelompok tani hutan rakyat memiliki posisi yang kuat di dalam memanfaatkan peluang. Keterlibatan anggota kelompok tani di lokasi penelitian dalam budidaya terkait dengan aktivitas kelompok menumbuhkan kesadaran anggota kelompok lain untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk menanam tanaman jati. Hal tersebut sesuai dengan Muttaqin (2014) yang menyatakan aktivitas salah seorang anggota kelompok dapat menumbuhkan kesadaran anggota tani lain dalam pemanfaatan lahan yang dimiliki.

Kerja-sama yang dilakukan di dalam kelompok tani sangat membantu khususnya dalam hal bertukar informasi tentang pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan hutan rakyat. Melalui kerja-sama ini, keterampilan petani yang tidak merata di dalam pengelolaan hutan rakyat bisa teratasi. Selain itu, kerja-sama yang ada dapat membantu petani dalam sikap dan tindakan pengelolaan hutan rakyat. Kegiatan pembinaan terhadap kelompok tani sangat dibutuhkan dengan materi menyangkut tata kelola organisasi, teknis budidaya, teknis persemaian, dan pengembangan kewirausahaan kelompok tani (Widiarti, 2013). Selain kelompok tani, akses informasi yang diperoleh petani juga berperan penting terhadap tinggi rendahnya kompetensi petani. Semakin banyak informasi yang didapat baik dari media cetak, elektronik maupun sesama petani serta semakin seringnya petani mengakses informasi dapat memberikan nilai tambah terhadap pengetahuan petani.

3.3. Kompetensi Petani

Kompetensi dibutuhkan pada setiap bentuk kegiatan/usaha termasuk di dalamnya adalah pengelolaan hutan rakyat. Kompetensi seseorang

mencerminkan tingkat kemampuan diri yang dimiliki. Kompetensi merupakan sebuah gambaran kemampuan dalam melaksanakan setiap peran diri yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan. Berikut ini tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan petani hutan rakyat jati di Kecamatan Kabawo dapat dilihat pada Tabel 4.

Pengetahuan petani (Y11) (Y1₁)

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas petani memberikan jawaban bahwa yang dimaksud dengan hutan rakyat adalah hutan yang ditanam di lahan milik sendiri. Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebankan atas hak milik (UU No. 41, 1999). Namun, sebagian kecil petani belum memiliki bukti kepemilikan lahan/sertifikat. Pengetahuan petani tentang hutan rakyat dalam penerapannya pada lahan yang tidak produktif masih terbatas. Walaupun sebagian petani menyetujui penerapan hutan rakyat pada lahan yang tidak produktif, sebagian beranggapan masalah yang dihadapi adalah waktu panen yang lama. Aplikasi penerapan hutan rakyat di lahan kering didasarkan pada kebiasaan budaya dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat (Sudomo & Hani, 2014; Anen, 2017).

Meskipun sangat dipengaruhi oleh budaya dan pengetahuan lokal, dalam pengelolaan hutan rakyat terjadi perubahan pengetahuan masyarakat pada semua tahap kegiatan (persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan). Faktor yang mempengaruhi perubahan pengetahuan lokal tentang pengolahan hutan rakyat adalah orientasi/kebutuhan ekonomi rumah tangga dan kemajuan teknologi, pengetahuan/informasi seperti media cetak dan audio-visual. Tersedianya media informasi sangat terkait erat dengan kompetensi pengetahuan petani lahan

sempit (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Pengetahuan petani tentang sistem pemasaran terkait perilaku, keragaman, struktur dan penentuan harga cukup baik. Kayu jati merupakan hasil asli daerah dan merupakan barang yang tidak asing lagi bagi masyarakat sehingga petani tidak mengalami kesulitan dalam memasarkannya. Namun, pengetahuan petani terkait dengan kriteria pohon yang siap panen, manfaat yang diperoleh dari usaha hutan rakyat, serta pengolahan hasil hutan masih memerlukan peningkatan. Diperlukan peningkatan pada tiga aspek tersebut untuk menambah nilai hasil dari hutan rakyat. Achmad & Diniyati (2015) menyatakan bahwa penyuluh sangat dibutuhkan dalam transfer pengetahuan untuk meningkatkan hasil pengelolaan hutan rakyat. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kompetensi teknis petani diperlukan peningkatan dalam pelayanan penyuluhan (Simamora & Luik, 2019). Dari hasil analisis didapatkan bahwa secara umum pengetahuan petani dalam pengelolaan hutan rakyat masuk dalam kategori sedang (Tabel 4).

Keterampilan Petani (Y1₂)

Keterampilan dalam menghitung volume kayu dimiliki oleh sebagian besar petani. Petani yang memiliki kemampuan menghitung volume kayu didominasi oleh petani yang memiliki pekerjaan utama maupun sampingan sebagai tukang kayu dan bangunan. Sementara itu, keterampilan dalam pemanenan/penebangan sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh keyakinan petani bahwa keterampilan dalam melakukan pemanenan/penebangan memerlukan keahlian khusus dan harus didukung dengan pengalaman. Terkait dengan keterampilan dalam pemasaran, sebagian petani memiliki pekerjaan utama dan sampingan sebagai pedagang sehingga tidak menemui kesulitan dalam memasarkan hasil. Hal tersebut juga didukung dengan adanya informasi

tentang harga kayu jati yang ada di masyarakat. Keterampilan petani dalam hal kerja-sama sangat baik, dimana hal ini terlihat dari proses tukar menukar informasi terkait pengelolaan hutan rakyat serta dalam proses mulai dari persiapan lahan dan penanaman, dimana masyarakat selalu turut serta/saling membantu. Dari hasil analisis didapatkan bahwa secara umum keterampilan petani dalam pengelolaan hutan rakyat masuk dalam kategori sedang (Tabel 4).

Sikap Petani (Y1₃)

Keyakinan terhadap pendapat petani terkait situasi, subjek dan objek diikuti dengan munculnya perasaan setuju atau tidak setuju berhubungan dengan sikap petani hutan rakyat. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi petani dalam hal sikap berusaha tani dalam pengelolaan hutan rakyat cukup seragam. Hal tersebut terlihat dari mayoritas jawaban petani yang menyatakan setuju terhadap sikap petani untuk usaha hutan rakyat sebagai salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi petani, pemilihan jenis tanaman jati sebagai tanaman yang diusahakan, serta menjaga keseimbangan produksi hutan rakyat. Dalam

pemanfaatan lahan untuk dikelola menjadi hutan rakyat, sikap petani terbagi menjadi dua. Untuk responden yang memiliki lahan kering tidak produktif dan memiliki pekerjaan utama sebagai petani memiliki sikap kurang setuju jika lahan tersebut dikelola untuk dijadikan sebagai hutan rakyat. Lahan usaha tani yang dikelola merupakan sumber mata pencaharian utama. Jika semua lahan tidak produktif dikelola menjadi hutan rakyat sementara petani menggantungkan hidup dari hasil hutan, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama hingga dapat menikmati hasil produksi dari hutan rakyat. Hal tersebut dapat mengganggu kestabilan perekonomian rumahtangga petani. Bagi responden yang memiliki pekerjaan utama bukan sebagai petani, lahan yang tidak produktif dikelola menjadi hutan rakyat cenderung setuju. Hal ini disebabkan oleh sumber pendapatan yang tidak bergantung dari hasil bertani. Sebagian besar sikap petani juga mendukung di dalam pengolahan dan pengembangan hutan rakyat bersama pemerintah. Namun ada beberapa petani yang tidak mengambil sikap/ragu-ragu apakah mendukung atau tidak.

Tabel (Table) 4. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan petani hutan rakyat jati di Kecamatan Kabawo (*Knowledge, skills, attitude, and action of teak community forest farmers in Kabawo Sub-District*)

Kategori (Category)	Skala (Scale)	Pengetahuan (Knowledge)		Keterampilan (Skills)		Sikap (Attitude)		Tindakan (Action)	
		Responden (Respondents)	%	Responden (Respondents)	%	Responden (Respondents)	%	Responden (Respondents)	%
Baik/ Tinggi (good/high)	21,67	21	21	34	34	100	100	48	48
	30,00								
Sedang (medium)	13,34	79	79	66	66	-	-	52	52
	21,66								
Buruk/ Rendah (bad/low)	06,00	-	-	-	-	-	-	-	-
	13,33								
Jumlah (Total)		100	100	100	100	100	100	100	100

Sikap petani diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kelestarian usaha hutan rakyat. Hal tersebut berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan hutan rakyat. Tingkat interaksi dengan hutan dan tingkat pendapatan memiliki hubungan yang nyata dengan sikap khususnya bagi masyarakat sekitar hutan (Surati, 2014). Pengetahuan dalam bertani dapat membentuk sikap petani untuk menjaga kelestarian hutan (Masalamate, Benu, & Pakasi, 2015). Secara umum sikap petani dalam mengelola hutan rakyat masuk dalam kategori baik (Tabel 4).

Tindakan Petani (Y1₄)

Tindakan yang dimaksud adalah berkaitan dengan tindakan pembiayaan, budidaya, pemasaran dan peningkatan nilai tambah. Untuk pembiayaan, petani yang memiliki penghasilan terbatas memilih untuk mengurangi serta menekan biaya produksi sedangkan petani yang berpenghasilan lebih, memilih untuk meminjam dana untuk mencukupi kebutuhan pengelolaan. Budidaya, pengelolaan hutan rakyat dimulai dari mempersiapkan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Terkait pemasaran, sebagian besar petani memasarkan hasil dalam bentuk pohon sehingga petani lebih memilih menunggu pembeli yang datang menawar. Dalam hal meningkatkan nilai tambah, khususnya petani yang pekerjaan utama dan sampingannya bukan sebagai tukang, memilih untuk memasarkan hasil dalam bentuk barang setengah jadi seperti kayu gelondongan. Berkaitan dengan indikator tindakan budidaya yang keberlanjutan, beberapa petani belum melakukan kegiatan pemanenan sehingga tidak diketahui tindakan apa yang dipilih ketika pasca panen, misalnya beralih ke usaha lain atau tetap melakukan penanaman kembali. Bagi petani yang telah melakukan proses pemanenan, ukuran diameter pohon dijadikan referensi

sebagai patokan untuk pemilihan jenis pohon yang akan di tebang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sanuddin & Fauziah (2015) yang menyebutkan sistem tebang pilih merupakan proses pemanenan pohon yang diterapkan pada hutan rakyat. Secara umum tindakan petani dalam pengelolaan hutan rakyat masuk dalam kategori sedang (Tabel 4).

3.4. Kompetensi petani hutan rakyat Jati di Kecamatan Kabawo

Kompetensi petani yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan dalam mengelola hutan rakyat yang berada di Kecamatan Kabawo menunjukkan performansi yang berbeda-beda. Kompetensi petani yang beragam secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan, mulai dari sistem produksi, proses pengolahan hasil, dan bagaimana proses pemasaran hasilnya. Sistem usaha hutan rakyat terdiri atas empat sub-sistem yaitu produksi, pengolahan, pemasaran dan kelembagaan yang keempatnya terkait secara simultan dan dinamis dalam suatu sistem (Hardjanto et al., 2012).

Secara umum kompetensi petani di dalam pengelolaan hutan rakyat masuk dalam kategori sedang yaitu 58% yang dapat dilihat pada Tabel 5. Hal tersebut terlihat dari unsur pengetahuan, keterampilan dan tindakan yang semuanya berada dalam kategori sedang. Hanya sikap dari petani yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki saat ini, petani dapat bersikap lebih baik namun sikap yang dimiliki tidak sejalan dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Waluyo et al. (2010) yang menyatakan bahwa sikap tidak memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan, yang mengindikasikan bahwa perlu ada perbaikan di dalam hal tindakan dalam pengelolaan hutan rakyat.

Tabel (Table) 5. Kompetensi petani pengelola hutan rakyat jati di Kecamatan Kabawo (*The competence of teak community forest farmers in Kabawo Sub-District*)

Kategori (Category)	Skala (Scale)	Kompetensi (Competence)	
		Responden (Respondents)	%
Baik/ Tinggi (<i>good/high</i>)	87,67-120	42	42
Sedang (<i>medium</i>)	55,34-87,66	58	58
Buruk/ Rendah (<i>bad/low</i>)	24-55,33	-	-
Jumlah (Total)		100	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kompetensi petani pada kategori sedang. Hal tersebut disebabkan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan petani dalam kategori sedang. Pengetahuan petani yang terbatas, hanya mengandalkan dari orang tua, informasi sesama petani serta berdasarkan pengalaman, membuat tindakan yang dilakukan di lapangan menjadi cukup sederhana dan terbatas. Semakin tinggi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan (Fadhilah, Eddy, & Gayatri, 2018). Pengetahuan dan keterampilan petani memberikan pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah pengelolaan hutan rakyat. Petani yang memiliki pengetahuan tinggi dan didukung dengan keterampilan yang baik, berpengaruh terhadap tindakan petani di lapangan. Wijaya et al. (2015) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan dan keterampilan petani menyebabkan tidak ada tindakan pengolahan lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah dari kayu jati yang dihasilkan.

Peningkatan kompetensi dapat dilakukan apabila memperhatikan berbagai aspek baik dari segi teknis, konseptual dan relasional. Peningkatan kompetensi relasional dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan hutan rakyat. Kompetensi relasional berhubungan dengan kemampuan untuk membangun hubungan kemitraan (Sidiq & Wijayanti, 2017). Sudrajat, Hardjanto, & Sundawati (2015) menyatakan bahwa kompetensi relasional merupakan faktor yang paling berpengaruh di dalam

pengelolaan hutan rakyat bila dibandingkan dengan kompetensi lain seperti teknis dan konseptual.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Secara umum kompetensi petani berada dalam kategori sedang. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani menyebabkan tindakan yang dilakukan di lapangan menjadi terbatas walaupun petani memiliki sikap yang baik. Kompetensi petani dipengaruhi secara nyata oleh faktor eksternal yaitu kelompok tani dan akses informasi. Indikator yang paling berpengaruh dalam faktor eksternal adalah keberadaan kelompok tani.

4.2. Saran

Terkait tingkat kompetensi hutan rakyat di Kecamatan Kabawo, pendampingan yang intensif kepada petani sangat dibutuhkan di dalam mengelola hutan rakyat. Keberadaan penyuluh dapat menjadi salah satu solusinya. Penyuluh sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengarahkan dalam mengambil sikap serta cara bertindak yang baik. Selain itu peningkatan kompetensi relasional dapat menjadi alternatif lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, kedua dosen pembimbing Prof. Dr. Ir. Hardjanto, MS.

dan Dr. Ir. Leti Sundawati, M.Sc. FTrop, kedua orang tua dan keluarga, Dinas Kehutanan Kabupaten Muna, Camat Kecamatan Kabawo serta rekan-rekan yang telah membantu selama penulis menyelesaikan studi ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, B., & Diniyati, D. (2015). Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestry di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 23-31.
- Anen, N. (2017). Performansi hutan rakyat di kelurahan selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Nusa Sylva*, 7(1), 45-53.
- Anwar. (2018). Potensi dan prospek pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba*, 6(1), 93-101.
- Asbi, Roslinda, E., & Fahrizal. (2016). Persepsi kelompok tani hutan rakyat terhadap jenis Gaharu di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawai. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(4), 685-692.
- Cori, C., & Purnama, L. (2019). Pengaruh faktor sumberdaya manusia terhadap kinerja. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 22-30.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Muna. (2012). *Hutan Rakyat*.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics*, 2(1), 39-49.
- Garnadi, D. (2004). *Pengetahuan sikap dan tindakan masyarakat sekitar hutan terhadap hutan*. (Thesis Master). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hardjanto, Hero, Y., & Trisno, S. (2012). Desain kelembagaan usaha hutan rakyat untuk mewujudkan kelestarian hutan dan kelestarian usaha dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 17(2), 103-107.
- Haryono, S. (2014). Mengenal Metode structural equation modeling (SEM) Untuk penelitian manajemen menggunakan AMOS. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE YPN*, 7(1), 23-34.
- Irundu & Fatmawati. (2019). Potensi hutan rakyat sebagai penghasil pangan di Desa Paku Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(1), 41-48.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit. *Agrisep*, 15(2), 58-74.
- Masalamate, P. M., Benu, O. L. S., Pakasi, C. B. D. (2015). Perilaku petani di sekitar Hutan Lindung Soputan dan Manimporok Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *COCOS*, 6(14).
- Murniati. (2012). Teknik pengayaan pada lahan garapan masyarakat di hutan penelitian carita. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 9(1), 69-83.
- Muttaqin, T. (2014). Pendampingan kelompok tani hutan rakyat Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam peningkatan usaha budidaya tanaman sengon. *Dedikasi*. 11, 95-101.
- Pratama, A. R., Yuwono, S. B., & Hilmanto, R. (2015). Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 99-112.

- Ramadiani. (2010). SEM dan lisrel untuk analisis multivariate. *Jurnal Sistem Informasi*, 179-188.
- Sanuddin, & Fauziah, E. (2015). Karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya: Studi kasus di Desa Sukamaju Ciamis dan Desa Kiarajungkung Tasikmalaya Jawa Barat. *Pros. Sem. Nas. Masy. Biodiv. Indon.*, 1(4), 696-701.
- Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi nafkah rumah tangga petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo Wonogiri. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 71-84.
- Sawitri, R., Suharti, S., & Karlina, E. (2011). Interaksi masyarakat dengan hutan dan lingkungan sekitarnya di Kawasan dan daerah penyangga Taman Nasional Kutai. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(2), 129-142.
- Setiawan, H., Barus, B., & Suwardi. (2014). Analisis potensi hutan rakyat di Kabupaten Lombok Tengah. *Majalah Ilmiah Globe*, 16(1), 69-76.
- Sidiq, A., & Wijayanti, H. T. (2017). Meningkatkan kinerja bisnis melalui kompetensi sosial dan relasional jejaring entrepreneur. *Seminar Nasional Pendidikan Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1-7
- Simamora, T., & Luik, R. (2019). Tingkat kompetensi teknis petani dalam berusaha singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor). *Agrimor*, 4(4), 53-65.
- Somantrie, H. (2010). Kompetensi sebagai landasan konseptual kebijakan kurikulum sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(6), 684-698.
- Sudomo, A., & Hani, A. (2014). Produktivitas talas dibawah tiga jenis tegakan dengan sistem agroforestry di lahan hutan rakyat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(2), 100-107.
- Sudrajat, A., Hardjanto, & Sundawati, L. (2015). Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari: Kasus di Desa Cikeusal dan Desa Kananga Kabupaten Kuningan. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 7(1), 8-17.
- Sukanata, I. K., Dukat, & Yuniati A. (2015). Hubungan karakteristik dan motivasi petani dengan kinerja kelompok tani (Studi Kasus Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang). *Jurnal Agrijati*, 28(1), 17-34.
- Supriono, A., Bowo, C., Kosasih, A. S., & Herawati, T. (2013). Strategi penguatan kapasitas kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(3), 139-146.
- Surati. (2014). Analisis sikap dan perilaku masyarakat terhadap hutan penelitian parung panjang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 339-347.
- UU [Undang Undang] No. 41 (1999). *Kehutanan*.
- UU [Undang Undang] No. 13 (2003). *Ketenagakerjaan*.
- Waluyo, E. A., Ulya, N. A., & Martin, E. (2010). Perencanaan sosial dalam rangka pengembangan hutan rakyat d Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*, 7(3), 271-280.
- Widarti, A. (2015). Kontribusi hutan rakyat untuk kelestarian lingkungan dan pendapatan. *Pros. Sem. Nas. Masy. Biodiv. Indon.*, 1(7), 1622-1626.
- Widiarti, A. (2013). Pemulihan hutan dengan partisipasi masyarakat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(2), 215-228.
- Wijaya, A., Hardjanto, & Hero, Y. (2015). Analisis finansial dan pendapatan hutan rakyat pulai (*Alstonia sp.*) di Kabupaten Musi Rawas Propinsi

- Sumatera Selatan. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 6(3), 148-159.
- Yumi, Sumardjo, Gani, D. S., Sugihen, B. G. (2012). Kelembagaan pendukung pembelajaran petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 15-28.